



# KARAKTERISTIK GURU AGAMA HINDU DALAM PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KE DALAM STANDAR ISI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KOTA DENPASAR

Oleh :

Ferdinandus Nandug<sup>1</sup>, Nyoman Dantes<sup>2</sup>, I Made Wigunayasa<sup>3</sup>  
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,3</sup>, UNDIKSHA Singaraja<sup>2</sup>  
[ferdinandusnandug@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ferdinandusnandug@uhnsugriwa.ac.id)<sup>1</sup>; [dantes@undiksha.ac.com](mailto:dantes@undiksha.ac.com)<sup>2</sup>;  
[wigunayasa16@gmail.com](mailto:wigunayasa16@gmail.com)<sup>3</sup>

diterima : 14 Maret 2022; direvisi : 12 Juli 2022; diterbitkan 1 September 2022

## Abstract

*Hindu religion teachers in Denpasar City do not yet have the characteristics of multicultural teachers, thus affecting the success of integrating multicultural education into the content standards of multicultural education. For that, it is necessary to analyze the type, roles, and efforts to reconstruct the characteristics of Hindu religious teachers in integrating multicultural education into the core standards of Hindu religious education at senior high schools in Denpasar City. The data were collected through non-participant observation techniques, unstructured interviews, and document studies, then analyzed using ethnographic techniques; referring to Max Weber's theory of social action, James S. Coleman's rational choice theory, and James S. Banks' theory of multicultural education. Regarding the integration of multicultural education into the content standards of Hindu religious education at public senior high schools in Denpasar City, three things are produced according to the research objectives. First, the characteristic type of Hindu religion teacher is classified as an instrumental rational action type according to social action theory, because it considers the goals and strategies of rational integration. Second, the characteristics of Hindu religious teachers play a role in determining their decision to accept or reject the integration of multicultural education into the standard content of Hindu religious education. The decision is a rational choice because it is based on goals, reasons and preferences, as well as efforts to optimize profits and minimize losses for the teacher's social group. Third, efforts to reconstruct the characteristics of Hindu religious teachers are very potential to be carried out through empowering competencies on the five dimensions of multicultural education according to multicultural education theory, namely content integration, knowledge construction, reducing prejudice, creating equity pedagogy, and empowering school culture. In conclusion, Hindu Religion teachers at Public Senior High Schools in Denpasar City have the characteristics of instrumental rational action, which plays a role in determining the decision to accept or reject the integration of multicultural education into the standard content of Hindu religious education, and can be reconstructed through empowering competencies in the five dimensions of multicultural education.*

**Keywords:** *Characteristics of religious teachers, multicultural education, content standards.*



## A. PENDAHULUAN

Terbentuknya warga negara sesuai karakteristik bangsa Indonesia, yakni memahami, menyadari, menghargai, dan menerima keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), dan bekerja sama dalam keragaman adalah hasil yang diharapkan dari proses pendidikan di sekolah (Tim Redaksi Visimedia, 2007:5; Nasution, 2011:148; Atmadja, 2010:395). Adanya konflik sosial, diskriminasi, dan intoleransi bernuansa SARA, yang telah berlangsung sejak NKRI diproklamasikan (Kusumohamidjojo, 2001:1) dan masih terjadi di dalam lingkungan masyarakat sampai saat ini (Abdullah, 2001:242), bahkan merembet ke dalam lingkungan pendidikan di beberapa wilayah NKRI (Liputan Metro Siang. Tanggal 8 Mei 2017; pukul 12.41 Wita), merupakan indikasi kegagalan tugas utama pendidikan, termasuk pendidikan agama di Indonesia (Mulkhan, 2001:xvii; Noer, 2001:239; Ngganggung, 2001:262–263).

Solusi terhadap kegagalan tugas utama pendidikan adalah penerapan pendidikan multikultural (Abdullah, 2001:131; Noer, 2001:223; Muqni dalam Mahfud, 2008:xi; Malik Fajar dalam Sukardjo dan Komaruddin, 2013:70–71), dengan cara diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti mata pelajaran pendidikan agama, atau menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum pendidikan nasional. Apabila pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama maka sangat bergantung pada karakteristik guru agama (DeRoche dalam Yudana, 2017:2; Edu, Arifin, dan Nardi, 2017:51–52; Watson dalam Mudyahardjo, 2002:8).

Karakteristik guru multikultural adalah kunci keberhasilan pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran pendidikan agama (Listia, Arham, dan Gogali, 2007:130; Salgur dan Gursoy, 2015:12–13; Tilaar, 2004:231; Frenstermacher dalam Nucci dan Narvaes, 2014:855–856). Di sisi lain, ada kecenderungan guru Agama belum memiliki karakteristik guru multikultural (Ma'arif, 2005:114–115). Penyebabnya, antara lain, guru agama tidak dilibatkan dalam kegiatan dialog antar umat beragama (Abdullah, 2001:247–248) sehingga cenderung mengembangkan sikap dan perilaku etnosentrisme atau komunalistik. Etnosentrisme dan komunalistik adalah hama budaya dalam masyarakat multikultural (Purwasito, 2003:322–323; Magnis-Suseno, 2001:71).

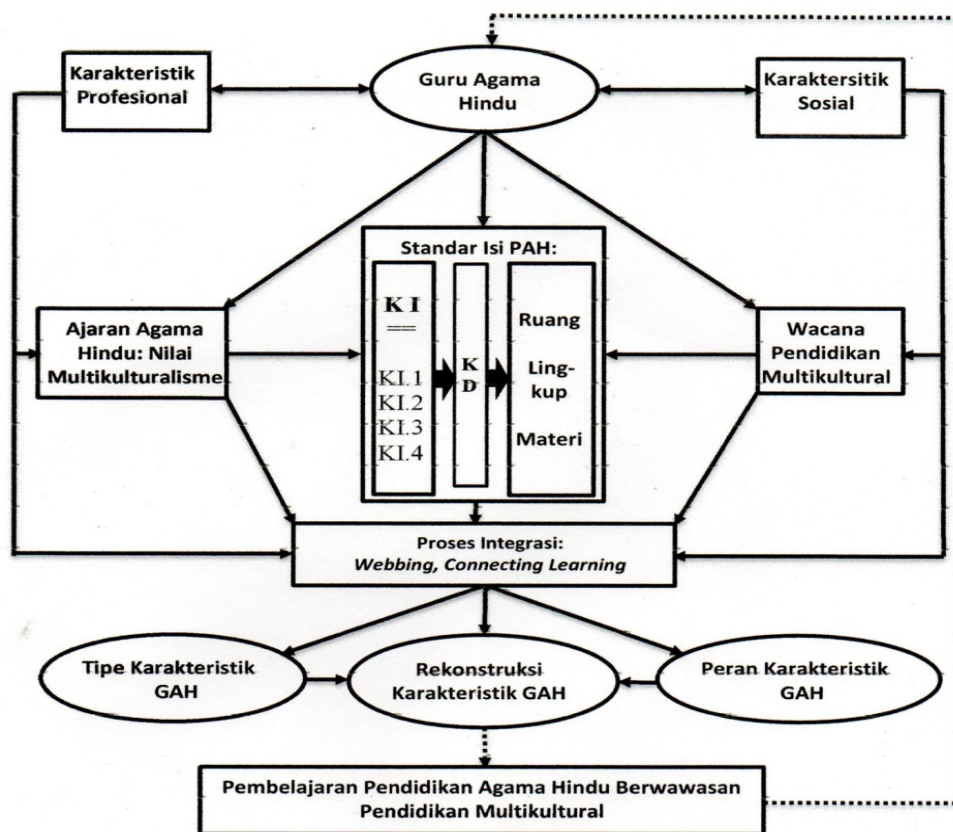
Kenyataan tersebut menarik bila dikaitkan dengan hasil suvery indeks kerukunan umat beragama di Indonesia (Ulum dan Budiono, 2016:36–37; Segara, 2019.a:86), dimana Bali berpenduduk mayoritas beragama Hindu memiliki indeks kerukunan umat beragama sangat baik. Apabila mengikuti pemikiran bahwa situasi sosial adalah hasil pendidikan, termasuk keberhasilan kurikulum dan Gutu Agama Hindu (selanjutnya disingkat GAH) di sekolah, maka bisa diasumsikan bahwa indeks kerukunan yang sangat baik di Bali tidak terlepas dari kontribusi GAH di sekolah. Secara sosiologis, karakteristik guru mempengaruhi perilaku siswa (Nasution, 2011:102). Di sisi lain, hasil studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan bahwa Agama Hindu belum memiliki karakteristik guru multikultural memadai. Hasil penelitian Nandug (2006:77) juga menunjukkan bahwa GAH belum memiliki wawasan memadai tentang pendidikan multikultural. Data Kementerian Agama Kota Denpasar menunjukkan bahwa GAH di SMA Negeri di Kota Denpasar berasal dari etnis Bali dan sebagian besar telah mengikuti dan dinyatakan lulus Pendidikan Profesi Guru Agama Hindu (Catatan lapangan tanggal 25 Oktober 2018), serta didukung oleh geneologis manusia Bali yang berkarakteristik multikultural (Naya Sujana, 1994).



Manusia Bali juga menganut Agama Hindu dan kebudayaan Bali yang sarat nilai pendidikan multikultural (Geriya, 2003:125).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tipe, peran, dan upaya rekonstruksi karakteristik GAH dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri. Penelitian ini merujuk pada dua artikel ilmiah, empat hasil penelitian yang belum dipublikasikan, dan dua buku hasil penelitian yang terpublikasikan dalam bentuk buku referensi. *Education and Teacher Characteristics* (Salgur dan Gursay, 2015) dan *Teacher Beliefs and Cultural Model: A Challenge for Science Teacher Preparation Programs* (Bryan dan Atwater (2002) adalah dua artikel ilmiah yang menegaskan bahwa karakteristik guru berkaitan dengan proses pembelajaran yang berwawasan pendidikan multikultural. Laporan hasil penelitian meliputi: (1) Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar: Perspektif Multikultural (Nandug, 2006), (2) Pendidikan Agama Hindu Berbasis Multikultural pada Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya (Suasta, 2016), (3) Dialog Antarumat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar (Ngruh, 2010), dan (4) Upacara Tepung Tawar dan Jamasan di KODAM IX Udayana dalam Perspektif Multikulturalisme (Yasa, 2017). Hasil penelitian Nandug (2006) menjadi acuan pengembangan penelitian ini, sedangkan yang lainnya menjadi dasar argumentasi bahwa ajaran Hindu sarat nilai multikulturalisme dan termanifestasikan dalam hubungan sosial-religius masyarakat Hindu di Indonesia. Adapun buku karya Yaqin (2005), "Pendidikan Multikultural; *Cross-cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan" dan karya Mahfud (2008), "Pendidikan Multikultural"; keduanya menjadi acuan pemahaman tentang konsep-konsep pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia.

Tipe karakteristik GAH dianalisa dengan teori tindakan sosial Max Weber (Ritzer, 2003:90, Jhonson, 1986:219–222; Ritzer dan Goodman, 2008:137; dan Wirawan, 2015:101), sedangkan peran karakteristik GAH dianalisa menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman (Ritzer dan Goodman, 2008:480). Adapun upaya rekonstruksi karakteristik GAH dianalisa menggunakan teori pendidikan multikultural James A. Banks (Ritzer dan Goodman, 2008:245; Santrock, 2007:185; Schiro, 2017: 199–200). Penelitian dilakukan melalui kerangka berpikir berikut:



**Keterangan:**

- : Memberikan dampak dan menjadi wilayah kajian
- - - → : Memberikan dampak tetapi di luar wilayah kajian
- PAH : Pendidikan Agama Hindu
- KD : Kompetensi Dasar
- KI 1 : Singkatan dari Kompetensi Inti Religius
- KI 2 : Singkatan dari Kompetensi Inti Sosial
- KI 3 : Singkatan dari Kompetensi Inti Pengetahuan
- KI 4 : Singkatan dari Kompetensi Inti Keterampilan

**B. METODE**

Penelitian ini merupakan ragam penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif, penelitian lapangan, penelitian deskriptif, dan penelitian *cross-sectional*, dengan pendekatan postpositivistik fenomenologik-interpretatif (Muhadjir, 2000:79). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kota Denpasar dengan Teknik *purposive sampling*. Data kualitatif bersifat primer diperoleh melalui teknik wawancara dan Teknik observasi terhadap informan GAH, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa yang mengikuti pembelajaran. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh melalui teknik studi dokumen. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi menggunakan *handphone android*, panduan wawancara, angket terbuka, kartu catatan lapangan sebagai instrument penunjang. *Handphone android* juga digunakan mengumpulkan data sekunder, disamping kartu catatan dokumen. Data dianalisis



menggunakan teknik etnografi model Spradley (Muhadjir, 2000:129; Sugiyono, 2005:99), yakni melalui tahapan: analisis domian, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan melalui teknik penyajian verbal dan penyajian visual. Teknik penyajian dalam bentuk penyajian verbal tentu lebih dominan dari pada bentuk visual berupa tabel dan bagan untuk menguatkan argumentasi terhadap data yang disajikan dalam bentuk verbal.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Tipe Karakteristik Guru Agama Hindu

Data lapangan menunjukkan bahwa GAH: (1) sebagian besar memperoleh isu dan pengetahuan pendidikan multikultural melalui media sosial, (2) belum mengetahui peraturan perundang-undangan yang mengatur kedudukan, dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan multikultural di Indonesia, sehingga, secara umum (3) belum memiliki pengetahuan yang utuh tentang konsep pendidikan multikultural (Diolah dari Hasil Angket Terbuka, tanggal 3 Nopember 2020-28 Januari 2021). GAH memahami pendidikan multikultural sebagai upaya untuk membantu peserta didik agar mampu menyadari dan menerima *diversity* berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan agama.

Pemahaman tersebut belum menggambarkan konsep pendidikan multikultural secara utuh, yakni penerapan prinsip multikulturalisme secara sadar dan sistematis, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menerima, menghargai adanya keragaman, serta mau bekerja sama dalam keberagaman, memiliki kemauan secara sadar mewujudkan kesetaraan dan kehidupan demokratis dalam kehidupan sosial atau menjadi pribadi multikulturalis (Parekh, 2008:224–225; Banks, 1993:3–4; Geriya, 2003:125; Mahfud, 2008:258).

Pemahaman konsep pendidikan multikultural yang belum utuh menjadi acuan dalam merespon wacana penerapan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, memahami ajaran agama Hindu, dan respon terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama Hindu. Data lapangan menunjukkan ada 19 orang menyatakan setuju, 2 orang setuju tetapi penerapannya akan menghadapi banyak masalah, dan 1 orang menyatakan tidak setuju. Konsep *tat twam asi, tri hita karana, bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa, tri kaya parisudha, desa kala patra, catur warna, catur purusa artha, catur paramitha, sad darsana, yadnya, dan vasudhaiva kutumbakam* adalah contoh ajaran agama Hindu yang mengandung nilai pendidikan multikultural. Karena itu, standar isi pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri di Kota Denpasar pun dipandang relevan dengan pendidikan multikultural. Ada 21 orang (90,9%) menyatakan sangat relevan, dan satu (1) orang atau 9,1% menyatakan tidak relevan (Diolah dari angket terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021). Walaupun pemahaman GAH terhadap konsep pendidikan multikultural belum utuh, tetapi secara konseptual ajaran agama Hindu dan praktek keberagaman umat Hindu di Bali relevan dengan nilai-nilai multikulturalisme (Nandug, 2006; Suasta, 2016; Ngurah, 2010; Yasa, 2017).

Mayoritas GAH menyadari urgensi, bahkan meyakini pernah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Data wawancara terhadap 22 orang GAH menunjukkan bahwa ada 19 orang GAH mengaku menyadari dan pernah



mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama, 1 orang menyatakan belum menyadari dan belum pernah mengintegrasikan pendidikan multikultural, dan 1 orang tidak memberikan jawaban. Pengintegrasian dilakukan dengan cara mengembangkan materi pembelajaran di kelas, seperti pemberian contoh dan menghubungkan isu multikulturalisme dengan realitas keragaman tradisi masyarakat Hindu di berbagai daerah (Diolah dari Hasil angket terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021).

### 3.2. Tipe Karakteristik Profesional Guru Agama Hindu

Karakteristik profesional guru adalah ciri khas yang dipengaruhi oleh kompetensi guru (kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional) dalam menjalankan tugas profesional di sekolah menengah atas (PP Nomor 74 Tahun 2008). Data lapangan menunjukkan bahwa GAH di SMA Negeri yang tergolong GAH profesional sebanyak 17 orang, dan yang belum profesional sebanyak 11 orang. Guru yang belum profesional berasal dari guru tidak tetap yang ditunjukkan oleh faktor ketidakmampuan memahami pendidikan multikultural secara utuh yang terdapat dalam standar isi pendidikan agama dan ketidakmampuan menerapkan strategi pembelajaran yang dibutuhkan dalam pendidikan multikultural. Data lainnya menunjukkan bahwa GAH Tidak tetap belum mengikuti pendidikan profesi guru Agama Hindu. GAH yang menyatakan menyadari dan pernah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama, sesuai pemahamannya terhadap konsep pendidikan multikultural, sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 15 orang guru profesional dan 6 orang guru belum profesional. Ada satu (1) orang guru profesional menyatakan tidak pernah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Sedangkan enam (6) orang GAH tidak memberikan tanggapan merupakan guru tidak tetap dan belum menjadi guru profesional (Diolah dari Catatan Lapangan dan Hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021).

Tipe karakteristik profesional GAH teridentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai dan pemilihan strategi (alat) yang digunakan mencapai tujuan dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Data pernyataan informan LUAKs, LPCWks, dan LPHWks menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial GAH sudah memadai (Wawancara tanggal 19 dan 30 Nopember 2020; dan 5 Desember 2020). Sedangkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic belum memadai sesuai dengan tuntutan karakteristik guru multikultural (Diolah dari hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021).

GAH yang memiliki respon positif terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural, memilih tujuan dan strategi pengintegrasian berdasarkan pemahamannya terhadap konsep pendidikan multikultural. Tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu menyadari dan menghargai keragaman sosial. Adapun strategi yang digunakan adalah memanfaatkan keragaman sosial, budaya dan praktek keberagaman dalam masyarakat Hindu secara internal untuk mengembangkan materi dan pemberian contoh-contoh pembelajaran, dan belum pernah membandingkan ajaran dan praktek keberagaman dalam berbagai agama (Diolah dari hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021; Wawancara dengan Informan LPHB tanggal 8 Desember 2020). Kompetensi ini tentu belum menggambarkan kompetensi profesional guru multikultural (Yaqin, 2005:5; Noer, 2001:237; Mahfud,



2008:215). Dengan kata lain, respon GAH telah mengarah kepada tujuan pendidikan multikultural yang sesungguhnya, yaitu upaya pengembangan potensi peserta didik agar memiliki literasi multikultural. Ada tiga alasan GAH memilih strategi tersebut, yakni (1) belum memahami ajaran agama lain, (2) menghindari pemberian informasi yang salah bagi peserta didik, (3) menghindari adanya kesalahpahaman di antara siswa di kemudian hari karena informasi yang salah (Diolah dari Hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021).

Hal berbeda ditemukan dari informan LPHA yang memiliki respon negatif terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural. Tujuan yang ingin dicapai oleh GAH yang menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama Hindu adalah mempertahankan norma dan budaya Bali. Karena itu, GAH memilih strategi pembelajaran yang fokus pada materi Agama Hindu, tidak perlu dikaitkan dengan ajaran agama lain (Wawancara Tanggal 26 Nopember 2020). Persepsi tersebut menurut Abdullah (2005:xiv) dan Yaqin (2005:5) merupakan persepsi yang keliru terhadap pendidikan multikultural.

Tujuan dan strategi yang dipilih oleh GAH sehingga menerima dan menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri merupakan hasil pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh karakteristik profesional. Hal ini menunjukkan tipe tindakan rasional instrumental dalam teori tindakan sosial Max Weber.

### 3.3 Tipe Karakteristik Sosial Guru Agama Hindu

Karakteristik sosial dalam penelitian ini meliputi karakteristik etnis, daerah asal, dan *wangsa*. Data pernyataan informan LUAB, LUAC, LPCA, LPCB, dan LPCD menunjukkan bahwa faktor kelompok etnis mayoritas tidak menyebabkan GAH berperilaku diskriminatif terhadap siswa etnis lain selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun kegiatan lain di luar kelas (Wawancara tanggal 30 Nopember 2020). Perilaku tersebut berkaitan dengan pengalaman berinteraksi dengan etnis lain, baik di Bali dan di daerah transmigrasi di luar Bali. Sehingga pengalaman berinteraksi dengan etnis lain menjadi salah satu alasan informan LPEC dan LUAB merespon positif pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama (Wawancara tanggal 25 Nopember 2020 dan tanggal 24 Desember 2020). Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GAH belum menunjukkan asumsi sosiologis bahwa karakteristik etnis bisa melahirkan tindakan diskriminatif (Liliweri, 2005:102; Soekanto, 1996:135).

GAH di SMA Negeri di Kota Denpasar berasal dari semua Kota dan Kabupaten di Propinsi Bali, yang terdiri dari tujuh orang penduduk asli Kota Denpasar dan 21 orang penduduk dari kabupaten yang ada di Propinsi Bali (Catatan lapangan dan Hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021). Pernyataan informan LPCA, LPCB, dan LPCC menunjukkan bahwa GAH memberikan kesempatan bertanya dan pemberian penguatan terhadap semua siswa tanpa mempertimbangan daerah asal siswa. Hal yang sama dilakukan GAH dalam proses evaluasi hasil belajar siswa dan pemberian kesempatan dalam mengikuti lomba akademik dan non akademik (Wawancara tanggal 24 Desember 2020). Data ini berkesesuaian dengan hasil observasi terhadap informan LUAB pada saat memberikan pemberian penguatan dan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran daring (Catatan Lapangan tanggal 18 Januari 2021). Data ini menunjukkan bahwa etnosentrisme kekelompokan



atas kesamaan daerah asal (Magnis-Suseno; 2001:71; Nasution, 2011:61) belum mempengaruhi tindakan rasional GAH dalam merespon negatif pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri.

Data lapangan menunjukkan karakteristik *wangsa* berkaitan dengan tindakan rasional instrumental GAH terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Informan LPCA, LPCB, dan LPCC dari *wangsa jaba* dalam berkomunikasi dengan siswa dan guru lain yang berbeda *wangsa*, baik di dalam maupun di luar kelas lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia, dan adanya perlakuan sama terhadap siswa di dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas (Wawancara tanggal 24 Desember 2020). Fakta yang sama ditemukan dalam kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh informan LUAB dari *wangsa ksatriya* (Catatan Lapangan tanggal 25 Januari 2021). Pemilihan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan warga sekolah yang berbeda *wangsa* sejalan dengan pemikiran Yudha Triguna (1994:84) bahwa ada kecenderungan untuk menggunakan Bahasa Indonesia untuk menghindari komunikasi berpola hirarkis yang dianggap tidak relevan lagi. Karakteristik *wangsa* juga berkaitan dengan respon GAH terhadap pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Respon positif ditunjukkan oleh GAH yang pengalaman berinteraksi dengan etnis lain dalam kurun waktu relatif lama dan pengalaman hidup di luar Bali. Sebaliknya, Respon negatif ditunjukkan oleh GAH yang belum memiliki pengalaman yang cukup berdomisili di luar Bali (Hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021). Hal ini bersesuaian dengan pandangan Nasution (2011:52–54) dan Majid (2021) bahwa pengalaman interaksi sosial yang intensif pada lingkungan sosial yang beragam dalam kurun waktu relatif lama dapat mengurangi prasangka.

Dengan demikian, karakteristik etnis dan karakteristik *wangsa* adalah elemen karakteristik sosial berkontribusi terhadap tindakan rasional instrumental GAH dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama. Simpulannya, respon GAH dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama merupakan tindakan rasional instrumental.

### 3.2 Peran Karakteristik Guru Agama dalam Pengintegrasian Pendidikan Multikultural

Tipe karakteristik GAH berperan menentukan respon dalam bentuk keputusan rasional untuk menentukan pilihan, yakni menerima dan menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 21 orang dari 22 orang GAH yang memutuskan pilihan untuk menerima dan satu (1) orang GAH yang menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan agama di SMA Negeri (Hasil Angket Terbuka tanggal 3 Nopember 2020 hingga 28 Januari 2021). Rasionalitas dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri, teridentifikasi melalui tujuan, alasan, preferensi, serta optimalisasi keuntungan dan minimalisasi kerugian yang melatari keputusan gutru Agama Hindu.

Keputusan untuk memilih atau menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri adalah pilihan rasional GAH. Pilihan tersebut didasari oleh pemahaman guru Agama Hindu terhadap konsep pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural menurut pemahaman GAH adalah



mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menyadari dan menerima keragaman sosial dengan strategi memanfaatkan keragaman internal umat Hindu. Tujuan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan tujuan dan strategi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki literasi multikultural (Banks, 2003; Yaqin, 2005; Ma'arif, 2005; Ali, 2003). Keputusan rasional GAH memilih menolak pengintegrasian pendidikan multikultural juga menggambarkan pemahaman umum yang tidak utuh terhadap hakekat pendidikan multikultural (Abdullah, 2005; Azzuhri, 2012).

### 3.3 Upaya Rekonstruksi Karakteristik Guru Agama Hindu

Cendekiawan Bali berpandangan bahwa manusia Bali modern saat ini, menunjukkan kecenderungan bergerak menjauh dari jati dirinya sebagai manusia multikultural. Hal ini juga terungkap dalam penelitian ini. Data hasil wawancara dengan informan LPHWks dan LUAA menunjukkan bahwa GAH masih berpotensi mengembangkan prasangka negatif terhadap sistem sosial, budaya, agama yang berbeda ((Wawancara tanggal 8 Desember 2020 dan tanggal 19 Nopember 2020). Di sisi lain, manusia Hindu dan/atau Bali pada hakekatnya memiliki genetik sebagai “manusia multikultural” (Naya Sujana, 1994:49-50; Geriya, 2003; Wijaya, 2004, Segara, 2019.b; Yudha Triguna dalam Duija, dkk, 2007:16), yang meyakini ajaran Agama Hindu dan memegang teguh kebudayaan Bali yang sarat nilai-nilai multikulturalisme ((*diversity*, multikulturalis, *equity*, dan demokrasi budaya). Karena itu, rekonstruksi karakteristik GAH sangat potensial dilakukan dalam rangka pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri.

### 3.4. Integrasi Konten Pendidikan Multikultural

Konten pendidikan multikultural sesungguhnya terangkum dalam prinsip-prinsip multikulturalisme (Parekh, 2008:224–225; Banks, 1993:3–4; Geriya, 2003:125) dan juga tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan multikultural menurut para ahli (Nurchayono, 2018:108–109; Hakim dan Untari, 2018:4–5; Maliki, 2010:254), yakni *diversity*, *multikulturalis*, *equity*, dan demokrasi budaya. *Diversity* adalah realitas keragaman dan perbedaan sosial (sosial-budaya, sosial-religi, dan sosial yang lain, yang secara konseptual terdapat dalam ajaran Kitab Atharva Veda VII.52.1 dan XII.1.45 (Titib, 1998:347–348; Somvir, 2001:231), dan Kitab Bhagawadgita IV.11 (Pendit, 1994:121), Kitab Candogya Upanisad (Nandug, 2017) maupun dalam konsep *catur asrama*, *catur marga*, *catur warna*.

Multikulturalis adalah respon positif terhadap *diversity*, yakni: (a) memahami, mengakui (*recognition*), menghargai, dan bangga memiliki budaya dan keyakinan sendiri, sekaligus (b) memahami, mengakui, dan menghargai budaya dan keyakinan lain yang berbeda, serta (c) memiliki kemauan kuat untuk bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan sejahtera (Parekh, 2008; Macey, 2012:40). Konsep ini tertuang dalam Kitab Atharvaveda dan Kitab Bhagawadgita yang telah dikutip sebelumnya, termasuk Kitab Atharvaveda III.30.6 (Somvir, 2001:157).

*Equality* atau kesetaraan sosial adalah prinsip kesetaraan relasi sosial sebagai warga masyarakat dalam suatu kelompok sosial, dalam suatu negara, bahkan sebagai warga dunia; merupakan penolok utama multikulturalisme (Abdullah dalam Naim dan Sauqi, 2008:125;



Berkes, 2010:6; Parekh, 2008:319). *Equity* dalam ajaran Agama Hindu antara lain tersirat dalam Kitab Chāndogya Upanisad VI: 8.8, 9.4, 10.3, 11.3, 12.3, 13.3, 15.3, dan 16.3 (Radhakrishnan, 2008:353–360), dan Kitab Yajurveda 40.7 (Somvir, 2001:178). Makna *tat twam asi* (Astra, 2016:24; Pudja, 1985:249; Tim Penyusun, 2002:116) dapat dipahami sebagai landasan filosofi *equity*, sedangkan *vasudhaiva kutumbhakam* yang termuat dalam Kitab Maha Upanisad VI.71 (Hattangadi, 2000:38) merupakan landasan etik dan sosiologis *equity*.

Demokrasi budaya (Geriya, 2003:120; Tilaar, 2003:96; Yaqin, 2005:5; Putranto, 2016; Atmadja, dkk., 2017) bermakna pemberian hak yang sama oleh negara terhadap setiap warganya untuk berekspresi atau berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki, yang merupakan identitas diri kelompok sosialnya. Demokrasi budaya juga bermakna kewajiban yang sama oleh setiap warga negara untuk memahami, mengakui, menghargai dan memberikan kebebasan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang dianut orang lain, dan yang berlaku di dalam negara; di Indonesia tersimpul dalam ideologi Pancasila. Nilai demokrasi budaya juga tersirat dalam ajaran Agama Hindu, seperti: Kitab Regveda X.173.1, Yajurveda IX.23, Atharvaveda XII.1.62, Regveda I.80.1, dan Rgweda V.66.6, Atharvaveda I.31.4, Yajurveda X.4, dan Yajurveda XVII.74 (Titib, 1998:538–548; Somvir, 2001:150–152).

Ajaran-ajaran agama Hindu yang sarat nilai multikulturalisme tersebut termuat dalam dokumen silabus mata pelajaran pendidikan Agama Hindu yang digunakan di SMA Negeri di Kota Denpasar. Karena itu, konten pendidikan multikultural sangat potensial diintegrasikan pada 16 pokok bahasan dalam standar isi pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, pemberdayaan GAH agar mampu mengintegrasikan konten pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan dengan peningkatan pemahaman dan ketrampilan terhadap pengembangan silabus dan RPP, termasuk pengembangan materi pembelajaran melalui model *connected* dan *webbed* yang dikembangkan oleh Fogarty (2009).

### 3.5. Konstruksi Pengetahuan

GAH harus diberdayakan agar mampu merekonstruksi masyarakat modern yang tidak sehat. Adanya Etnosentrisme, stereotif, prasangka, dan diskriminasi sosial, superioritas budaya, dan eksklusifisme adalah ciri masyarakat yang tidak sehat (Yaqin, 2005; Schiro, 2017:199; Jalaluddin dan Idi, 2017:116). Upaya pemberdayaan GAH dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan terhadap model konstruksi pengetahuan yang dikembangkan oleh Schiro (2017:257). Menurutnya, konstruksi pengetahuan melalui kurikulum oleh pendidik sebagai pengembang kurikulum di sekolah, dapat dilakukan melalui interpretasi subjektif terhadap kondisi masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang bertujuan mempengaruhi kesadaran subjektif siswa agar mampu menjadi agen perubahan sosial dan menambah kekuatan konsensus dalam memperbaiki masyarakat masa kini, dan menuju masyarakat masa depan yang dicita-citakan. Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:

### 3.6. Reduksi Prasangka

Reduksi prasangka didefinisikan sebagai “upaya untuk mengurangi sikap (termasuk cara pandang) oleh individu dalam hubungannya dengan orang lain” (Wiranto, 2020:134). Melalui analisa terhadap strategi pengurangan prasangka yang dikemukakan para ahli



(Nasution, 2011:52–54; Liliwiri, 2005:240–241; Wiranto (2020:135), maka pemberdayaan GAH terhadap reduksi prasangka dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan tentang (1) pemberian informasi dilakukan dengan berbagai strategi yang tepat agar mampu mengurangi prasangka, (2) pemilihan metode dan media yang tepat untuk mengurangi prasangka, dan (3) menjadi figur yang dapat menjadi teladan dalam hal pengurangan prasangka. Pemberdayaan ini tentu membentuk GAH sebagai agen pengurangan prasangka di sekolah, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan tenaga kependidikan.

### 3.7. Penciptaan *Equity Pedagogy*

*Equity pedagogy* berkaitan dengan kegiatan guru memodifikasi proses pembelajaran, misalnya pemilihan teknik dan metode pembelajaran, untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa yang beragam (Banks, 1993:6; Banks dan Banks, 2010:22). Analisis terhadap pemikiran para ahli, seperti Banks (2010:22), Banks dan Banks (2010:63–68), Naim dan Sauqi (2008:207) tentang strategi penciptaan *equity pedagogy*, maka pemberdayaan GAH dalam penciptaan *equity pedagogy* dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam memilih dan menerapkan: pendekatan pengajaran khusus dan perbedaan budaya, pendekatan *human relations*, pendekatan studi kelompok tunggal, pendekatan pendidikan multikultural, dan pendekatan pendidikan keadilan sosial multikultural, termasuk model pembelajaran *cooperatif learning*.

### 3.8. Pemberdayaan Kultur Sekolah

Kultur sekolah berpotensi dan strategis diberdayakan sebagai instrumen pencapaian tujuan pendidikan multikultural (Banks, 1993:7; Banks dan Banks, 2010:22; Coleman dalam Ahmadi, 2004:187). Melalui studi dokumen dapat ditunjukkan bahwa pemberdayaan kultur sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kultur sekolah dan keterampilan menerapkan pendekatan budaya. Kultur sekolah meliputi iklim sekolah, iklim intelektual, peraturan dan kebijakan sekolah, tradisi dan rutinitas, struktur sekolah, hubungan kemitraan dengan orang tua siswa, serta norma dan perilaku hubungan sosial (CEP, 2010:5–6; Simarmata, 2018:84; Rifa'i, 2019; Hasan, 2018:15; Nasution, 2011). Pemberdayaan kultur sekolah melalui pendekatan budaya menurut Sastrapratedja (2001:1) menuntut adanya: tim kerja, berorientasi visi atau visioner, membangun hubungan kolegal, kepercayaan dan dukungan anggota tim, nilai dan kepentingan bersama, dan kemudahan akses informasi.

## D. PENUTUP

Ada tiga kesimpulan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, GAH memiliki tipe karakteristik tindakan rasional instrumental dalam pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama di SMA Negeri. Pemilihan tujuan dan strategi yang dipertimbangkan secara rasional oleh GAH menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental menurut teori tindakan sosial Max Weber. *Kedua*, karakteristik GAH berperan dalam menentukan keputusan terhadap pilihan, yakni menerima atau menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama Hindu. Keputusan GAH merupakan pilihan rasional karena didasarkan pada tujuan alasan, preferensi, serta merupakan



upaya optimalisasi keuntungan dan minimalisasi kerugian sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya; sebagaimana landasan teori pilihan rasional James S. Coleman. *Ketiga*, Karakteristik GAH dapat direkonstruksi melalui program kebijakan dan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan GAH dalam hal: (a) pengintegrasian konten pendidikan multikultural melalui pengembangan silabus dan RPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu, termasuk pengembangan materi pembelajaran di dalam kelas, (b) konstruksi pengetahuan, (c) pengurangan prasangka, (d) penciptaan *equity pedagogy*, dan (e) pemberdayaan kultur sekolah, sebagaimana direkomendasikan dalam teori pendidikan multikultural James A. Banks.

Karena itu, GAH perlu membangun kesadaran diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural. Selain itu, instansi pembina perlu merancang kebijakan dan program pemberdayaan untuk meningkatkan kompetensi GAH. Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu perlu mengadopsi dan memasukan Mata Kuliah Pendidikan Multikultural untuk mempersiapkan calon guru multikultural.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode". Dalam Th. Sumartana, dkk. (editor), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Hal. 241-256. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Abdullah, M. Amin, 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural–Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Ahmadi, Abu, 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhamad, 2003. *Teologi Pluralis Multikultural: Menhargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Astra, I Gede Semadi, 2006. "Dari Kawah Candradimuka Melalui Desa kala Patra sampai pada Tat Twam Asi". Dalam *Pangkaja*; Jurnal Agama Hindu, Vol. 19 No. 2, Agustus 2016, halaman 19–25. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk., 2017. *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Azzuhri, Muhandis, 2012. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)". Dalam *Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10 Nomor 1, Juni 2012*. Halaman: 13–29. Pekalongan: IAIN Pekalongan. Diakses dari <https://www.media.neliti.commediapublications69237-ID-konsep-multikulturalisme-dan-pluralisme> pada tanggal 9 januari 2022; Pukul 07.33 Wita.
- Banks, James A., 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice". Dalam *Review of Research In Education; Vol. 19*. Page: 3–49. Washington: American Educational Research Association. Diunduh dari



- <http://www.jstor.org/stable/1167339> pada tanggal 13 Nopember 2016; Pukul 07.46 Wita.
- Banks, James A. dan Banks, Cherry A McGee, 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Berkes, Lilla, 2010. "The Development and Meaning of the Concept of Multiculturalism". Dalam *INTERNATIONAL RELATIONS QUARTERLY*, Vol. 1. No. 4 (Winter 2010/4 tél). Diunduh dari [http://www.southeast-europe.org/pdf04DKE\\_04\\_A\\_E\\_Berkes-Lilla\\_Kantor-Judit.pdf](http://www.southeast-europe.org/pdf04DKE_04_A_E_Berkes-Lilla_Kantor-Judit.pdf) pada tanggal 17 Oktober 2016; Pkl.22.28 Wita.
- Bryan, L.A. dan Atwatar, M.M., 2002. "Teacher Beliefs and Cultural Models: A Challenge for Science Teacher Preparation Programs". Dalam *Science Education, Volume 86, Issue 6*. Page: 821–839. Diunduh dari <http://lib.education.vnu.edu.vn/bitstream/DHGD75541TeacherEducation49.pdf> pada tanggal 4 Juli 2017; pukul 20.31 Wita.
- Character Education Partnership (CEP), 2010. "Developing and Assessing School Culture: A New Level of Accountability for School". Diakses dari [http://srpieperfamilyfoundation.com/wp-content/uploads/2018/09/White-Paper\\_Developing-and-Assessing-School-Culture\\_April1-2010.pdf](http://srpieperfamilyfoundation.com/wp-content/uploads/2018/09/White-Paper_Developing-and-Assessing-School-Culture_April1-2010.pdf), pada tanggal 11 Februari 2022; pukul 09.33 Wita.
- Duija, Nengah, dkk., 2007. "Kajian Sumber Potensi Konflik pada Masyarakat Adat Bali di Kabupaten Bangli". Laporan Hasil Penelitian; belum diterbitkan. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Edu, Ambros Leonangung, Florianus Dus Arifin, dan Mikael Nardi, 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Fogarty, Robin, 2009. *How to Integrate Curricula*. Foreward by Heidi Hayes Jacobs. Third Edition. California: Corwin. Diakses dari <https://www.readpbn.com/pdf/How-To-Integrate-The-Curricula-Sample-Pages.pdf>; tanggal 30 Januari 2022, pukul. 09.36 Wita.
- Geriya, I Wayan. 2003. "Sinergi Pendidikan Multikultural dalam Visi Pembangunan Bali Berwawasan Budaya (Perspektif Antropologi Pendidikan)". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* No. 2 TH. XXXVI April 2003, Halaman 115-130. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Hakim, Suparlan Al dan Untari, Sri, 2018. *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralis Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Hasan, Kamaruddin, 2014. *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Taqwa)*. Makassar: CV Bina Karya Utama.
- Hattangadi, Sunder, 2000. "Maha Upanishad". Diunduh dari [https://sanskritdocuments.org/doc\\_upanishhat/maha.html](https://sanskritdocuments.org/doc_upanishhat/maha.html) pada tanggal 11 Oktober 2016; pukul 13.26 Wita.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah, 2017. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Edisi Revisi, Cetakan Ke-6. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid I*. Alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.



- Kusumohamidjojo, Budiono, 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo
- Liliweri, Alo, 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Listia, Laoda Arham, dan Lian Gogali, 2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah. Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004–2006*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Macey, Marie, 2012. “So What’s Wrong With Multikulturalism?”. Dalam *Workshop Proceedings: Debating Multiculturalism I*. halaman: 39–58. London: Dialogue Society. Diakses dari <http://www.dialoguesociety.orgpublicationsdebating-multiculturalism-1.pdf> pada tanggal 29 Januari 2017, pukul 20.19 Wita.
- Majid, Fachrurosi, (2021). “Genealogi Moerasi Beragama di Indonesia”. Makalah dalam *Bimbingan Teknis Moderasi Beragama di Indonesia*; diselenggarakan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar di Hotel Inna Heterage, tanggal 9–10 Desember 2021.
- Maliki, Zainuddin, 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma’arif, Syamsul, 2005. *Pendidikan Pluralism di Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Magnis-Suseno, Frans, 2001. “Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik di Indonesia”. Dalam Th. Sumartana, dkk. (editor), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Hal. 65-77. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Mahfud, Choirul, 2008. *Pendidikan Multikultural*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudyahardjo, Redja, 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cetakan 1*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2001. “Dilema Manusia dengan Diri dan Tuhan”. Dalam Th. Sumartana, dkk. (editor), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Hal. xiii-xx. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Naim, Ngainum dan Sauqi, Achmad, 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nanduq, Ferdinandus, 2006. “Pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar: Perspektif Multikultural”. *Tesis*; belum diterbitkan. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Nanduq, Ferdinandus, 2017. “Prinsip-prinsip Multikulturalisme dalam Ajaran Agama Hindu”. Dalam Kiriana (editor), *Seminar Nasional Pendidikan Agama dalam Konstruksi Pemikiran Global Bertindak Lokal dan Menghargai Pluralisme*. Prossiding Seminar Nasional tanggal 25 April 2017. Halaman: 82–92. Denpasar: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Nasution, S., 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Edisi 2 Cetakan 6. Jakarta: Bumi Aksara.



- Naya Sujana, Nyoman, 1994. "Manusia Bali di Persimpangan jalan". Dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana. Halaman: 45–71. Denpasar: bali Post.
- Ngganggung, P. Paul, 2001. "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik". Dalam *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Hal. 257–266. Yogyakarta: Interfidei.
- Ngurah, I Gusti Made, 2010. "Dialog Antarumat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar". Disertasi; belum dipublikasikan. Denpasar: Program Studi Kajian Budaya Program Doktor Ilmu Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Noer, Kautsar Azhari, 2001. "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama". Dalam Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Halaman: 223–240. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Nucci, Larry P. Dan Narvaes, Darcia, 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Penerjemah: Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Nurcahyono, Hadi, 2018. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis". Dalam *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi; Volume 2 Nomor 1, Maret 2018*. Halaman: 105–118. Semarang: Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret.
- Parekh, Bhikhu, 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Penerjemah: C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemerintah Indonesia, 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pendit, Nyoman S., 1994. *Bhagavad Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, G, 1985. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jilid I Cetakan I. Jakarta: Mayasari.
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putranto, Hendar, 2016. *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Radhakrishnan, S. *Upanisad-Upanisad Utama*. Alih Bahasa: Agus S. Mantik. Surabaya: Paramita.
- Rifa'i, M., 2019. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. M.Fadhli: Editor. Medan: CV Humanis.
- Ritzer, George, 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Edisi I Cetakan Ke-4. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Edisi Terbaru Cetakan 1. Penerjemaah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salgur, Selami Ahmet dan Aynur Gursoy, 2015. "Multicultural Education And Teacher's Characteristics". Dalam *Euromentor Journal Studies About Education*. Volume VI,



- No. 3/September 2015. Page 7–17. Bucharest: “Dimitrie Cantemir” Christian University.
- Santrock, Jhon W., 2008. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Penerjemah : Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sastrapratedja, M., “Budaya Sekolah”. Dalam Jurnal *Dinamika Pendidikan No. 2 Tahun VIII, Nopember 2001*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/5819/5029> pada tanggal 7 Pebruari 2020, Pukul.15.50 Wita.
- Schiro, Michael Stephen, 2017. *Teori Kurikulum: Visi-Visi yang Saling Bertentangan dan Kekhawatiran Tanpa Henti*. Pengalih Bahasa, Endah Sulistyowati. Jakarta: Indeks.
- Segara, I Nyoman Yoga, 2019a. “Relasi Hindu dan Islam di Bali”. Dalam *Monoraf Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Editor: Kustini. Halaman: 85–133. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Segara, I Nyoman Yoga, 2019.b. “Hindu dan Multikulturalisme: Sejarah, Warisan Budaya, Teks Suci, Refleksi Kritis”. Diunduh dari <http://www.repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789581/Hindu%20dan%20Multikulturalisme.pdf> pada tanggal 12 Januari 2022; pukul 10.19 Wita.
- Simarmata, Harun D., 2018. “Pendidikan Karakter Berbasis Kultur di Sekolah: Sebuah Pemahaman”. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur. No.30/Tahun Ke-17/Juni 2018*. Halaman: 81 - 91. Jakarta; BPK Penabur. Diakses dari <https://bpkpenabur.or.id/media/a051jj3h/hal-81-91-pendidikan-karakter.pdf> pada tanggal 11 Pebruari 2022;oukukl 06.27 Wita
- Soekanto, Soerjono, 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*; Edisi Baru Keempat, Cetakan Keduapuluh tiga. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Veda (Untuk Kehidupan sehari-hari)*. Surabaya: Pāramitha.
- Suasta, I Wayan, 2016. “Pendidikan Agama Hindu Berbasis Multikultural pada Masyarakat Suku Dayak di Kota Palangka Raya”. *Disertasi*; belum diterbitkan. Denpasar: Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komaruddin, 2013. *Landasan Pendidika, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R., 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: IndonesiaTera.
- Tilaar, H.A.R., 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tim Penyusun, 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Redaksi Visimedia, 2007. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- Titib, I Made, 1998. *Weda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.



- Ulum, Raudatul dan Budiyono (editor), 2016. *(Survey) Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pusatlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wijaya, I Nyoman, 2004. "Budaya dan Masyarakat Bali dalam Perspektif Multikulturalisme". Diunduh dari [http://www.ssimdos.unud.ac.id/uploadsfile/riwayat\\_penelitian\\_1\\_dir9e45274ddf028769b3710349f32f0763.pdf](http://www.ssimdos.unud.ac.id/uploadsfile/riwayat_penelitian_1_dir9e45274ddf028769b3710349f32f0763.pdf) pada tanggal 12 Desember 2021; Pukul 07.30 Wita.
- Wiranto, Erham Budi, 2020. "Prejudice Reduction dalam Ajaran Agama-Agama". Dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 16 No. 2 Desember 2020. Halaman: 132–148. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Wirawan, I.B., 2015. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Edisi Pertama, Cetakan Ke-4. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yaqin, M. Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yasa, I Wayan Suka Ardana, 2017. "Upacara Tepung Tawar dan Jamasan di KODAM IX Udayana dalam Perspektif Multikulturalisme". *Disertasi*; belum diterbitkan. Denpasar: Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Yudana, Made, 2017. "Implementasi Pendidikan Humanis". *Makalah*; belum diterbitkan. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tanggal 23 Maret 2017 di Denpasar.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde, 1994. "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa". Dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana. Halaman: 73–92. Denpasar: bali Post.
- , Liputan Metro Siang. Tanggal 8 Mei 2017; pukul 12.41 Wita.